

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, dalam proses pembelajaran, seringkali ditemui tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama mengingat sifat yang abstrak dan kompleks dari materi-materi agama Islam. Selain itu, dalam era digital seperti saat ini, siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan teknologi dan media audio visual.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menekankan pentingnya pembelajaran bagi umat manusia untuk mencapai kemajuan. Melalui proses belajar, manusia dapat mengembangkan potensinya melebihi makhluk lain. Kualitas pendidikan yang tinggi di setiap lembaga pendidikan merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yang pada gilirannya mendorong perkembangan positif dalam masyarakat.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung arti bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan memerlukan bantuan sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan. Secara alami, manusia cenderung hidup berkelompok, yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan interaksi dalam

situasi yang beragam. Interaksi menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia, baik dengan lingkungan alam maupun dengan sesama manusia, termasuk dalam konteks pendidikan seperti hubungan antara guru dan murid. Proses interaksi ini berlangsung secara terus-menerus, baik secara sadar maupun tidak disadari, sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Proses pendidikan di sekolah melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, guru secara terencana menyusun program pengajaran yang sistematis, mengacu pada pedoman dan aturan pendidikan yang terangkum dalam kurikulum. Meskipun kurikulum terus-menerus diperbaharui dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, implementasinya masih belum optimal. Upaya penyempurnaan ini belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pendidikan di lapangan.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu memahami kebutuhan siswa agar dapat memberikan pengajaran yang optimal. Guru diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Di era modern ini, guru juga mendapatkan berbagai kemudahan, seperti fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran mencakup seluruh proses penyampaian materi ajar yang melibatkan berbagai aspek sebelum, selama, dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta semua fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Joyce & Weil, metode pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan ajar, dan membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau konteks lainnya (Khoerunnisa, 2020). Untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan metode yang dapat merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang ada di semua lembaga sekolah baik lembaga yang negeri maupun swasta yang memberikan pengetahuan kognitif dan afektif. Untuk Pendidikan Agama Islam di SMA hanya sedikit sekali waktunya, tidak seperti pelajaran-pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia dan lain-lain. Walaupun waktu hanya sedikit guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain memiliki banyak kelebihan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, tetap saja ada kendala pembelajaran PAI yang dihadapi, seperti penguasaan kelas, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dengan adanya hal tersebut penulis melakukan pengamatan di SMA Mekar Arum Cileunyi Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Mekar Arum Cileunyi Kabupaten Bandung bahwa di SMA Mekar Arum peneliti telah melihat langsung proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Bahwasannya guru tersebut menyampaikan menggunakan metode tanya jawab kepada siswa atau diskusi, dalam menggunakan metode itu guru; 1) Melakukan diskusi untuk membagi siswa dalam kelas itu menjadi kelompok kecil. 2) Membagikan permasalahan setiap kelompok. 3) Mengarahkan hasil yang telah didapati. 4) Menyuruh para siswa untuk mengelaborasi hasil yang telah didiskusikan. 5) Menyuruh kelompok-kelompok yang lain untuk merangkum yang pokoknya saja. 6) Sebelum pembelajaran selesai seluruh siswa diharuskan mengulang dan memahami lagi apa yang telah dipelajari tersebut secara bersama-sama. Namun, dalam kenyataannya bahwa; (1) Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses penjelasan. (2) Siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi. (3) Siswa dalam satu kelas berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Menghadapi situasi ini, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan melibatkan siswa secara aktif.

Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai solusi yang menjanjikan. Metode ini menekankan pada pemecahan masalah melalui situasi nyata, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, meningkatkan motivasi dan pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Integrasi media audio visual dengan PBL dapat lebih jauh memanfaatkan kecenderungan siswa terhadap teknologi, menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

Penerapan PBL menggunakan media audio visual berpotensi mengatasi tantangan pembelajaran PAI di era digital, meningkatkan hasil belajar siswa, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini juga mendukung konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Dr. John Dewey, di mana pengalaman langsung dengan materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep secara lebih baik dan lebih abadi. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, penelitian tentang penerapan metode PBL menggunakan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat relevan dan penting. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan wawasan baru bagi praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital ini

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa tertarik menindak lanjutinya dalam sebuah karya tulis atau penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul ” Penerapan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *problem based learning* menggunakan media audio visual terhadap hasil belajars siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam khususnya dan menambah nuansa keilmuan serta wawasan dalam keilmuan social dan agama pada umumnya. Metode PBL menggunakan media audio visual dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dengan fokus pada pemecahan masalah dan refleksi, siswa dapat memahami dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Kepada siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka dalam memecahkan masalah. Metode ini juga membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi dan

komunikasi siswa. Lebih lanjut, penggunaan media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

b. Kepada orang tua

Hasil penelitian ini memungkinkan mereka untuk lebih efektif mendukung proses belajar anak di rumah dengan pendekatan pemecahan masalah. Selain itu, orang tua dapat melihat peningkatan hasil belajar dan kemampuan anak mereka dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Kepada sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. Sekolah dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran tersebut.

d. Kepada peneliti

Selanjutnya penelitian ini akan memperluas pemikiran dan pemahaman penulis dalam bidang pendidikan agar lebih jelas menganalisis setiap peluang yang ada, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dengan menggunakan topik yang lebih menarik.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan tentang aspek-aspek utama dan faktor-faktor yang menjadi pedoman kerja baik dalam merumuskan model maupun dalam aplikasi praktis, maupun dalam diskusi di lapangan dan dalam membahas hasil penelitian (Sudirman, 2003). Pembelajaran Berbasis masalah dalam Bahasa Inggrisnya diistilahkan *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *openended* melalui stimulus dalam belajar. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini

telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antar stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (trianto, 2009). Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Problem Based Learning atau (PBL) merupakan salah satu metode yang dapat menjadikan siswa aktif, mandiri, menyenangkan dan mampu membentuk kerja sama yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya dalam menemukan dan memahami konsep tersebut. Koeswanti menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode yang membantu dalam memecahkan permasalahan, mengembangkan pola pikir pemahaman pengetahuan dan menumbuhkan inspirasi siswa dalam mendapatkan pengetahuan yang baru (Koeswanti, 2018). Sedangkan menurut Erwin dalam model *Proble Based Learning* (PBL) adalah suatu urutan proses belajar mengajar dengan berfokus pada pemecahan yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari (erwin, 2018). Model pembelajar ini “berlandaskan” masalah yang memiliki kaitan erat dengan permasalahan keseharian siswa, sehingga siswa dapat belajar merasakan secara langsung tentang masalah yang dipelajari dan pengetahuan yang didapatkan oleh siswa tidak bergantung pada guru saja.

Menurut Barrow dalam Yani (2020) menjelaskan enam ciri khusus dari PBL, yaitu,

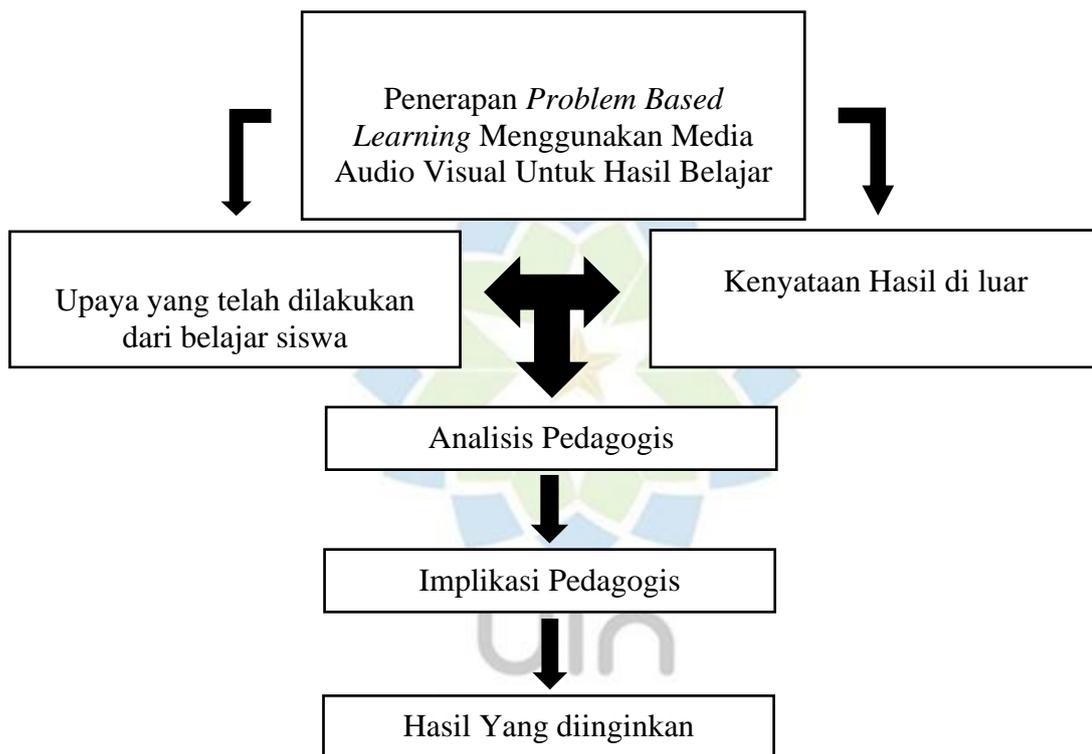
1. pembelajaran berpusat pada siswa,
2. pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil siswa,
3. guru berperan sebagai fasilitator,
4. masalah merupakan fokus dan stimulus dalam pembelajaran,
5. masalah merupakan jalan untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara klinis, dan
6. informasi baru diperoleh melalui pembelajaran yang mengarahkan diri.

Media Audio Visual adalah media intruksioanal modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar. Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Penekanan utama dalam pengajaran melalui media audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman konkret, tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka. Teknologi audio-visual merupakan cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. pengajaran melalui media audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar seperti: televisi, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.

Menurut Wina Sanjaya (2010) secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyimpanan pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang Teknik. Istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau Pendidikan sehingga istilahnya menjadi media Pendidikan atau media pembelajaran. Kemudian dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antar pendidik dan peserta didik (fathurahman, 2010).

Morgan menyebutkan efektifitas pengajaran orang dewasa seperti yang disebut dalam prinsip pendidikan orang dewasa tergantung pada pengertian yang jelas. Tulisan dan ucapan sangat bermanfaat dalam situasi belajar pada umumnya, tetapi ada beberapa konsep yang tidak dapat disampaikan se jelas atau selengkap jika menggunakan alat bantu audio visual. Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu : a) Audio-visual diam yaitu: media yang menampilkan suara dan gambar diam

seperti: film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara; b) Audio-visual gerak yaitu: media yang dapat menampilkan unsur suaradan gambar yang bergerak seperti: film suara dan video-cassette, televisi, OHP, dan komputer. Pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan meteri yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang ada.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Tindakan

Problem Based Learning (PBL) itu merupakan metode yang bagus dan komprehensif ketika PBL digunakan untuk pembelajaran mestinya mendapatkan hasil yang bagus, jadi dikatakan bahwa yang namanya metode *Problem Based Learning* (PBL) dan media audio visual itu metode yang bagus, sehingga kalau diterapkan akan mendapatkan hasil yang bagus. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan proses pembelajaran yang berawal dari permasalahan kalau diterapkan dengan baik maka akan melahirkan hasil yang baik.

Ha: Terdapat pengaruh positif antara siswa belajar metode *problem based learning* menggunakan media audio visual dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Skripsi dengan Judul: *Penerapan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Untuk meningkatkan Kemampuan memecahkan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Zakat*, oleh Syarifudin Sarah, NIM 208203498, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Sunan Gunung Djati Tahun 2013. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan persamaan dalam penelitian terdahulu ini ialah: (1) keduanya menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Keduanya menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan antara kedua judul tersebut adalah: (1) Judul pertama menyebutkan penggunaan media audio visual sebagai pendukung metode PBL, sedangkan judul kedua tidak menyebutkan media pembelajaran yang digunakan. (2) Judul pertama lebih umum dan tidak menyebutkan materi atau topik khusus dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan judul kedua secara spesifik menyebutkan materi zakat sebagai topik yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan PBL. Secara keseluruhan, kedua judul tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan PBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar atau kemampuan siswa. Namun, judul kedua lebih spesifik dengan menyebutkan materi zakat dan fokus pada kemampuan memecahkan masalah siswa.
2. Skripsi dengan judul: *Penerapan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir*, oleh Ja'far Shiddieq Anshori, NIM 1209202103, Program Studi Pendidikan Agama

Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2014. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan persamaan dalam penelitian terdahulu ini ialah: (1) Kedua judul tersebut membahas tentang penerapan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Keduanya fokus pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar atau pemahaman siswa. Adapun perbedaan anatar keduanya ialah: (1) Judul pertama menyebutkan penggunaan metode "problem based learning" selain media audio visual, sedangkan judul kedua hanya fokus pada penggunaan media audio visual saja. (2) Judul pertama bersifat lebih umum, tidak menyebutkan materi atau topik khusus dalam Pendidikan Agama Islam. Sementara judul kedua menyebutkan secara spesifik materi "Iman Kepada Hari Akhir" sebagai fokus penerapan media audio visual.

Secara umum, kedua judul tersebut membahas topik yang sama yaitu penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar/pemahaman siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam hal metode

3. Skripsi dengan judul: *Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity Melalui Media Flipchart Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI*, oleh Peni Fathurrihman, NIM 1132020125, Program Studi Pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan persamaan dalam penelitian terdahulu ini ialah: (1) Keduanya membahas tentang penerapan metode pembelajaran tertentu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (2) Tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar atau minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Adapun perbedaan anatar keduanya ialah: (1) Metode pembelajaran yang diterapkan berbeda. Judul pertama menggunakan metode Problem Based Learning dan media audio visual, sedangkan judul kedua menggunakan metode Marketplace Activity melalui media Flipchart. (2) Aspek yang ingin ditingkatkan sedikit berbeda. Judul pertama

berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan judul kedua berfokus pada peningkatan minat belajar siswa.

Secara umum, kedua judul tersebut membahas penerapan metode pembelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran PAI dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar atau minat belajar siswa. Namun, metode dan aspek yang ingin ditingkatkan serta media yang digunakan berbeda antara keduanya.

